

MAKNA SIMBOLIK BUNGA EDELWEIS SEBAGAI IKON WISATA ALAM DI KAWASAN BROMO

Fiqrian Akbar

STKIP Paris Barantai

fikriyanakbar606@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik bunga edelweis (*Anaphalis javanica*) sebagai ikon wisata alam di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) melalui perspektif semiotika. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi makna ekologis, kultural, dan wisata yang melekat pada edelweis serta menjelaskan proses pembentukannya sebagai simbol yang merepresentasikan identitas destinasi Bromo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kawasan savana Bromo, wawancara tidak terstruktur dengan wisatawan dan pelaku usaha wisata, studi dokumentasi, serta telaah pustaka yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan perspektif semiotika untuk mengungkap hubungan antara tanda, makna, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ekologis edelweis dimaknai sebagai simbol ketahanan hidup dan kemampuan beradaptasi pada lingkungan ekstrem. Secara kultural, edelweis berfungsi sebagai simbol kesucian, keabadian, dan penghubung spiritual masyarakat Tengger dengan leluhur melalui ritual Kasada. Dalam konteks wisata, edelweis merepresentasikan cinta abadi, kemurnian, dan eksklusivitas yang memperkuat citra Bromo sebagai destinasi wisata alam. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan wisata berbasis konservasi dan budaya lokal melalui program interpretasi wisata yang edukatif, sehingga pelestarian edelweis dapat berjalan seiring dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: edelweis, semiotika, ikon wisata, budaya Tengger

Abstract

*This study aims to analyze the symbolic meanings of edelweis (*Anaphalis javanica*) as a natural tourism icon in the Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS) from a semiotic perspective. Specifically, it seeks to identify the ecological, cultural, and touristic meanings attached to edelweis and to explain the process through which it has been constructed as a symbol representing the identity of the Bromo destination. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through direct observation in the Bromo savanna area, unstructured interviews with tourists and tourism stakeholders, documentation studies, and relevant literature reviews. The data were analyzed using a semiotic perspective to reveal the relationship between signs, meanings, and the socio-cultural contexts underlying them. The findings indicate that, ecologically, edelweis symbolizes resilience and the ability to adapt to extreme environments. Culturally, it functions as a symbol of purity, eternity, and a spiritual bridge connecting the Tengger community with their ancestors through the Kasada ritual. In the tourism context, edelweis represents eternal love, purity, and exclusivity, thereby strengthening Bromo's image as a*

natural tourism destination. The implications of this study highlight the importance of conservation- and culture-based tourism management through educational interpretation programs, ensuring that edelweis preservation can coexist with sustainable tourism development.

Keywords: *edelweis, semiotics, tourism icon, Tengger culture*

Pendahuluan

Pariwisata alam merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan pesat dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, serta penguatan identitas daerah. Destinasi wisata tidak hanya menawarkan keindahan lanskap, tetapi juga menghadirkan berbagai simbol yang dimaknai oleh masyarakat dan wisatawan. Dalam konteks tersebut, bunga edelweis (*Anaphalis javanica*) menjadi salah satu simbol yang melekat kuat pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Edelweis tidak hanya dipandang sebagai flora pegunungan yang memiliki daya tarik visual, melainkan juga sebagai tanda budaya yang mengandung makna ekologis, spiritual, emosional, dan sosial.

Dalam kajian semiotika, tanda merupakan unsur fundamental dalam proses pembentukan makna. Hubungan antara penanda dan petanda menjadi dasar bagi manusia untuk memahami realitas sosial di sekitarnya (Saussure, 1916). Pemaknaan terhadap tanda selanjutnya berkembang melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan sehingga memungkinkan sebuah objek dimaknai secara beragam sesuai konteks penggunaannya (Peirce, 1931). Oleh karena itu, bunga edelweis dapat dipahami bukan sekadar tumbuhan pegunungan, melainkan tanda yang merepresentasikan berbagai nilai dalam kehidupan masyarakat.

Makna simbolik tidak muncul secara alamiah, tetapi dibentuk melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung terus-menerus. Simbol dapat berkembang menjadi mitos yang diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari (Barthes, 1972). Budaya sendiri dipahami sebagai jaringan makna yang diproduksi dan diwariskan antargenerasi melalui berbagai praktik simbolik (Geertz, 1973). Dalam perspektif yang lebih luas, sistem budaya merupakan sistem tanda yang memungkinkan manusia menciptakan, mempertahankan, dan menegosiasikan makna (Eco, 1976).

Representasi memainkan peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu objek. Makna diproduksi melalui bahasa, praktik sosial, dan berbagai bentuk komunikasi yang beredar dalam kehidupan sehari-hari (Hall, 1997). Tanda tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, sejarah, dan budaya tempat tanda tersebut digunakan (Yahya, 2026). Dengan demikian, pemaknaan terhadap edelweis sangat dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat Tengger, wisatawan, media, serta pelaku industri pariwisata.

Dalam kajian komunikasi, proses pertukaran makna terjadi melalui penggunaan kode-kode yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat (Fiske, 1990). Simbol berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu komunitas (Berger, 2010). Selain itu, semiotika membantu mengungkap bahwa berbagai makna yang tampak alami sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang diproduksi melalui praktik komunikasi tertentu (Chandler, 2007).

Dalam perspektif antropologi simbolik, simbol memiliki kemampuan menghubungkan pengalaman individu dengan struktur sosial masyarakat (Turner, 1967). Simbol kesucian dan kemurnian berfungsi menjaga keteraturan sosial serta memperkuat

nilai-nilai budaya yang dianut suatu kelompok (Douglas, 1970). Hal tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat Tengger yang menjadikan edelweis sebagai salah satu unsur penting dalam ritual Kasada sebagai media penghormatan kepada leluhur.

Pariwisata juga merupakan arena pertukaran simbol yang kompleks. Wisatawan sering kali mencari pengalaman yang dianggap autentik melalui simbol-simbol yang mewakili identitas suatu destinasi (MacCannell, 1976). Cara wisatawan memandang objek wisata dibentuk oleh berbagai konstruksi sosial yang memengaruhi persepsi mereka terhadap suatu tempat (Urry, 1990). Pengalaman wisata kemudian menjadi hasil interpretasi simbolik yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan harapan wisatawan (Cohen, 1988).

Bahasa dan simbol dalam promosi wisata berperan besar dalam membangun citra destinasi (Dann, 1996). Dalam masyarakat modern, individu tidak hanya mengonsumsi objek, tetapi juga mengonsumsi tanda dan makna yang melekat pada objek tersebut (Baudrillard, 1994). Simbol bahkan dapat menjadi modal budaya yang memberikan nilai prestise tertentu bagi individu atau kelompok sosial (Bourdieu, 1984). Dalam konteks ini, pengalaman melihat atau memiliki edelweis dapat dipersepsikan sebagai bentuk pencapaian simbolik oleh sebagian wisatawan.

Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat proses reproduksi simbol. Masyarakat jaringan memungkinkan penyebaran informasi berlangsung secara cepat dan luas melalui berbagai platform komunikasi (Castells, 2010). Pengguna media tidak lagi hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga produsen makna yang aktif mendistribusikan pengalaman mereka kepada khalayak yang lebih luas (Jenkins, 2006). Foto-foto edelweis yang diunggah melalui media sosial kemudian berkontribusi dalam memperkuat asosiasi antara bunga tersebut dengan identitas wisata Bromo.

Di sisi lain, meningkatnya popularitas edelweis sebagai ikon wisata memunculkan tantangan konservasi. Pengembangan pariwisata perlu memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal (Krippendorf, 1987). Pendekatan wisata berkelanjutan menekankan pentingnya integrasi antara konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata alam (Weaver, 2006).

Penelitian mengenai edelweis selama ini lebih banyak berfokus pada aspek ekologi dan etnobotani. Kajian mengenai distribusi dan kerapatan populasi edelweis menunjukkan pentingnya upaya perlindungan terhadap spesies tersebut (Wahyudi, 2010). Sementara itu, penelitian etnobotani mengungkap bahwa edelweis memiliki nilai penggunaan yang tinggi dalam praktik ritual masyarakat Tengger (Utomo, 2017). Namun, kajian yang menghubungkan aspek semiotika, budaya, dan pariwisata dalam memahami edelweis sebagai ikon wisata masih relatif terbatas.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa bunga edelweis merupakan sistem simbol yang mempertemukan dimensi ekologis, budaya, spiritual, komunikasi, dan pariwisata. Edelweis tidak hanya hadir sebagai objek biologis, tetapi juga sebagai tanda yang terus diproduksi, ditafsirkan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik bunga edelweis sebagai ikon wisata alam Bromo melalui perspektif semiotika.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna ekologis bunga edelweis di kawasan Bromo, mengidentifikasi makna kultural edelweis dalam sistem kepercayaan masyarakat Tengger, serta menjelaskan proses pembentukan edelweis sebagai ikon wisata melalui perspektif semiotika. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan kajian semiotika pariwisata, memperkaya literatur mengenai simbol budaya lokal, serta menjadi landasan dalam merumuskan strategi pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan berbasis konservasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dan menginterpretasikan makna simbolik bunga edelweis (*Anaphalis javanica*) sebagai ikon wisata alam di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna, pengalaman, serta pemahaman yang dibangun oleh masyarakat dan wisatawan terhadap edelweis sebagai suatu sistem tanda dalam konteks budaya dan pariwisata. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan serta menafsirkan fenomena sosial yang berkaitan dengan konstruksi makna simbolik edelweis.

Lokasi penelitian berada di kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, khususnya pada area savana Bromo, titik-titik penjualan edelweis di sekitar jalur wisata, serta Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, yang dikenal sebagai pusat budidaya edelweis melalui program Desa Wisata Edelweis. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan ruang interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, pelaku usaha wisata, dan simbol edelweis itu sendiri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara tidak terstruktur. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas wisatawan di sekitar kawasan Bromo, termasuk perilaku mereka ketika melihat, memotret, membeli, atau mendiskusikan bunga edelweis. Pengamatan juga diarahkan pada praktik penjualan edelweis, bentuk representasi visual edelweis dalam media promosi wisata, serta pemanfaatan edelweis dalam kegiatan budaya masyarakat setempat.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan terhadap sejumlah informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas wisata. Informan penelitian meliputi wisatawan domestik, pedagang atau penjual edelweis budidaya, masyarakat Tengger, serta pelaku usaha wisata yang memahami perkembangan simbol edelweis di kawasan Bromo. Teknik wawancara tidak terstruktur dipilih agar informan dapat memberikan penjelasan secara lebih terbuka mengenai pengalaman, persepsi, dan pemaknaan mereka terhadap bunga edelweis.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan telaah pustaka. Dokumentasi mencakup foto lapangan, brosur wisata, materi promosi destinasi, berita daring, serta unggahan media sosial yang menampilkan edelweis sebagai bagian dari citra wisata Bromo. Telaah pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang relevan dengan semiotika, simbol budaya, etnobotani, konservasi, dan pariwisata.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian, meliputi makna ekologis, makna kultural, dan makna wisata. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan proses interpretasi terhadap hubungan antartemuan.

Dalam proses interpretasi, penelitian ini menggunakan perspektif semiotika sebagai pisau analisis utama. Konsep penanda dan petanda digunakan untuk mengidentifikasi

bentuk fisik edelweis serta makna yang dilekatkan kepadanya. Klasifikasi ikon, indeks, dan simbol digunakan untuk memahami posisi edelweis sebagai tanda dalam praktik budaya dan wisata. Analisis mitos dimanfaatkan untuk menjelaskan bagaimana makna-makna tertentu, seperti cinta abadi dan kesucian, menjadi sesuatu yang dianggap alamiah oleh masyarakat dan wisatawan. Dengan demikian, pendekatan semiotika memungkinkan penelitian ini mengungkap proses pembentukan edelweis sebagai ikon wisata yang tidak hanya berakar pada karakteristik biologisnya, tetapi juga pada konstruksi sosial, budaya, dan komunikasi yang berkembang di kawasan Bromo.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Informasi yang diperoleh melalui observasi dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna simbolik edelweis. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai serta mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai posisi edelweis sebagai ikon wisata alam yang sarat makna di kawasan Bromo.

Hasil dan Pembahasan

Makna Kultural: Edelweis dalam Sistem Ritual Suku Tengger

Suku Tengger merupakan komunitas adat yang mendiami kawasan dataran tinggi di sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Mereka tersebar di beberapa desa enclave dan desa penyangga yang berada di wilayah Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Malang. Masyarakat Tengger dikenal memiliki sistem nilai dan tradisi yang masih terpelihara dengan baik. Kehidupan sosial mereka tidak dapat dipisahkan dari ritual-ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi.

Salah satu ritual terpenting dalam kehidupan masyarakat Tengger adalah Upacara Kasada. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Kasada menurut kalender Tengger. Dalam pelaksanaannya, masyarakat membawa berbagai sesaji berupa hasil bumi, ternak, makanan tradisional, serta berbagai jenis tumbuhan untuk kemudian dipersembahkan ke kawah Gunung Bromo. Ritual tersebut merupakan simbol pengorbanan, rasa syukur, serta bentuk permohonan keselamatan dan kesejahteraan.

Dalam sistem ritual tersebut, bunga edelweis tidak dipandang sebagai tanaman liar biasa. Edelweis menempati posisi sakral karena menjadi salah satu komponen utama sesaji. Kehadirannya tidak sekadar pelengkap, melainkan simbol kesucian persembahan. Masyarakat Tengger percaya bahwa bunga yang tumbuh di tempat tinggi memiliki kedekatan dengan dunia spiritual sehingga layak digunakan sebagai media penghormatan kepada leluhur.

Penelitian etnobotani menunjukkan bahwa edelweis memiliki nilai penggunaan tertinggi dibandingkan tumbuhan lainnya dalam ritual Kasada. Nilai penggunaan yang mencapai 96% menunjukkan bahwa hampir seluruh keluarga Tengger yang mengikuti ritual memanfaatkan edelweis dalam sesaji mereka (Utomo, 2017). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna simbolik edelweis telah mengakar kuat dalam struktur budaya masyarakat.

Dalam perspektif semiotika budaya, edelweis berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan dua dunia, yaitu dunia manusia dan dunia spiritual. Bunga ini menjadi mediator yang memungkinkan komunikasi simbolik antara generasi yang hidup dengan leluhur yang telah tiada. Oleh karena itu, kehilangan edelweis tidak hanya dipahami sebagai

hilangnya sumber daya hayati, tetapi juga berpotensi mengganggu keberlangsungan praktik budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad.

Makna kesucian juga tercermin dari karakteristik fisik edelweis yang berwarna putih kekuningan. Warna tersebut diasosiasikan dengan kemurnian niat dalam memberikan persembahan. Selain itu, kemampuan edelweis bertahan lama setelah dipetik dimaknai sebagai simbol keabadian dan kesinambungan hubungan antara manusia dengan leluhur. Simbolisme tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Tengger memaknai alam tidak semata-mata sebagai sumber pemenuhan kebutuhan material, melainkan sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka.

Makna Simbolik Edelweis dalam Konteks Wisata

Berbeda dengan masyarakat Tengger yang memahami edelweis melalui kerangka ritual, wisatawan memaknai bunga tersebut berdasarkan pengalaman emosional, narasi populer, dan representasi media. Meskipun sebagian besar wisatawan tidak memahami secara mendalam fungsi edelweis dalam Upacara Kasada, mereka tetap merasakan bahwa bunga ini memiliki nilai yang istimewa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat empat lapisan makna simbolik yang berkembang dalam konteks wisata.

Tabel 1. Lapisan Makna Simbolik Edelweis di Kawasan Bromo

Lapisan Makna	Simbol	Konteks
Ekologis	Ketahanan hidup di kondisi ekstrem	Tumbuh di tanah vulkanik, bertahan pada suhu rendah, dan tidak mudah layu.
Kultural (Tengger)	Keabadian, kesucian, dan penghubung dengan leluhur	Digunakan sebagai komponen sesaji dalam ritual Kasada dan berbagai upacara adat masyarakat Tengger.
Wisata/Romantis	Cinta abadi, kesetiaan, dan kemurnian	Dijadikan lambang hubungan yang diharapkan bertahan lama serta simbol ketulusan dalam relasi antarpasangan.
Ekologi–Konservasi	Kelangkaan, keunikan, dan kerapuhan	Berstatus sebagai tumbuhan yang dilindungi, menghadapi ancaman kepunahan akibat pemetikan ilegal, serta menjadi objek program budidaya dan konservasi.

Makna pertama adalah keteguhan dan keabadian. Edelweis dikenal sebagai "bunga abadi" karena tidak mudah layu meskipun telah dipetik. Karakteristik tersebut menjadi metafora yang mudah diterima oleh wisatawan, khususnya pasangan muda. Memberikan edelweis kepada pasangan sering dimaknai sebagai ungkapan kesetiaan dan harapan agar hubungan dapat bertahan menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Makna kedua adalah kemurnian. Habitat edelweis yang berada di kawasan pegunungan dengan udara bersih menciptakan asosiasi terhadap kesucian dan ketulusan. Warna putih kekuningannya memperkuat persepsi bahwa bunga ini berbeda dengan bunga hias yang lazim dijumpai di perkotaan. Wisatawan memaknai pengalaman melihat edelweis sebagai pengalaman yang autentik dan dekat dengan alam.

Makna ketiga berkaitan dengan kelangkaan. Dalam sistem tanda, sesuatu yang sulit diperoleh akan memiliki nilai simbolik yang lebih tinggi. Edelweis hanya tumbuh pada ketinggian tertentu sehingga tidak semua orang dapat melihatnya secara langsung. Dibutuhkan usaha, perjalanan panjang, serta kesiapan fisik untuk mencapai habitat alaminya. Pengalaman tersebut menimbulkan perasaan bangga dan pencapaian tersendiri bagi wisatawan.

Makna keempat adalah kerapuhan ekologis. Status edelweis sebagai tumbuhan yang dilindungi membentuk kesadaran baru mengenai pentingnya konservasi. Sebagian wisatawan menyadari bahwa menikmati keindahan edelweis harus disertai dengan tanggung jawab untuk tidak merusak habitatnya. Dengan demikian, edelweis juga berfungsi sebagai simbol pendidikan lingkungan.

Desa Wisata Edelweis: Ketika Simbol Dikelola

Meningkatnya popularitas edelweis sebagai simbol wisata membawa konsekuensi terhadap keberadaan populasi alaminya. Pemetikan ilegal yang pernah marak terjadi menunjukkan adanya paradoks antara tingginya nilai simbolik dengan kebutuhan konservasi. Untuk menjawab persoalan tersebut, dikembangkanlah Desa Wisata Edelweis di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

Program ini mulai dirintis sejak tahun 2016 melalui kerja sama antara Balai Besar TNBTS, masyarakat lokal, dan kalangan akademisi. Pada tahun 2018, Desa Wonokitri secara resmi ditetapkan sebagai Desa Wisata Edelweis. Program tersebut menjadi contoh konkret bagaimana simbol wisata dapat dikelola secara bertanggung jawab.

Model pengelolaan ini berhasil menjembatani tiga kepentingan utama.

Pertama, kepentingan konservasi. Budidaya edelweis memberikan alternatif legal bagi wisatawan sehingga tekanan terhadap populasi alami dapat dikurangi. Dengan adanya bunga hasil budidaya, kebutuhan pasar tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pemetikan liar.

Kedua, kepentingan budaya. Masyarakat Tengger tetap memperoleh akses terhadap edelweis untuk kebutuhan ritual tanpa harus mengambilnya dari kawasan konservasi. Hal ini memungkinkan tradisi Kasada tetap berlangsung tanpa mengancam kelestarian tumbuhan tersebut.

Ketiga, kepentingan ekonomi wisata. Wisatawan memperoleh kesempatan untuk menikmati serta membawa pulang edelweis secara legal. Penjualan edelweis budidaya juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat.

Model Desa Wisata Edelweis menunjukkan bahwa simbol tidak hanya dapat dimanfaatkan secara ekonomis, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan konservasi dan penguatan identitas budaya lokal.

Tabel 2. Signifier dan Signified Makna Simbolik Edelweis di Kawasan Bromo

Signifier	Signified	Konteks Makna
Bunga edelweis tidak mudah layu meskipun telah dipetik dan mampu bertahan dalam waktu yang lama	Keabadian, keteguhan, serta cinta yang tidak lekang oleh waktu	Wisata/Romantis: simbol hubungan yang diharapkan tetap bertahan dalam berbagai situasi kehidupan

Warna putih kekuningan serta tumbuh di habitat pegunungan yang bersih dan alami	Kemurnian, ketulusan, kepolosan, dan kesucian	Wisata: membentuk asosiasi visual terhadap keindahan alam yang murni dan autentik
Kemampuan tumbuh di tanah vulkanik, bertahan pada suhu rendah, dan hidup pada lingkungan ekstrem	Ketahanan hidup, daya juang, kemampuan beradaptasi, dan kekuatan menghadapi kesulitan	Ekologis: merepresentasikan resiliensi makhluk hidup terhadap kondisi lingkungan yang keras
Penggunaan edelweis sebagai komponen utama sesaji dalam Upacara Kasada masyarakat Tengger	Kesucian ritual, penghormatan terhadap leluhur, serta penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual	Kultural: berfungsi sebagai mediator simbolik dalam praktik keagamaan dan adat masyarakat Tengger
Kelangkaan edelweis di habitat alaminya serta statusnya sebagai tumbuhan yang dilindungi	Keistimewaan, eksklusivitas, nilai tanda yang tinggi, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian	Ekologi–Konservasi: kelangkaan meningkatkan nilai simbolik sekaligus menumbuhkan tanggung jawab konservasi

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa makna edelweis tidak bersifat tunggal. Satu penanda dapat menghasilkan berbagai petanda tergantung pada latar sosial dan budaya pihak yang menafsirkannya. Hal ini menunjukkan sifat dinamis dari proses semiosis dalam kehidupan masyarakat.

Edelweis sebagai Ikon: Perspektif Semiotika



Gambar 1 Bunga Edelweis

Dalam kajian semiotika, ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Edelweis dapat diposisikan sebagai ikon wisata alam Bromo

karena keberadaannya telah diasosiasikan secara kuat dengan identitas kawasan tersebut. Menariknya, posisi tersebut tidak lahir melalui keputusan formal, melainkan melalui proses sosial dan kultural yang berlangsung secara panjang.

Tahap pertama adalah naturalisasi. Pada tahap ini, edelweis hadir sebagai tumbuhan asli pegunungan Bromo. Keberadaannya bersifat alamiah dan menjadi bagian dari ekosistem vulkanik. Karakteristik biologis seperti ketahanan terhadap suhu rendah dan kemampuan bertahan hidup di tanah miskin unsur hara menjadi dasar pembentukan makna berikutnya.

Tahap kedua adalah mitologisasi. Berbagai cerita rakyat, pengalaman pendaki, dan praktik budaya masyarakat Tengger memberikan lapisan makna baru terhadap edelweis. Bunga ini tidak lagi dipahami sebagai objek biologis, tetapi sebagai simbol cinta abadi, pengorbanan, kesetiaan, dan kesucian.

Tahap ketiga adalah ikonisasi. Perkembangan industri pariwisata dan media sosial mempercepat reproduksi simbolik edelweis. Foto-foto edelweis dengan latar Gunung Bromo terus beredar melalui berbagai platform digital sehingga memperkuat asosiasi antara bunga tersebut dengan destinasi Bromo. Wisatawan yang belum pernah berkunjung pun mulai mengenal edelweis sebagai representasi visual kawasan tersebut.

Proses ikonisasi ini serupa dengan sakura yang menjadi simbol Jepang atau tulip sebagai simbol Belanda. Namun, edelweis memiliki keunikan tersendiri karena memadukan dimensi ekologis, spiritual, dan konservasi dalam satu simbol. Statusnya sebagai tumbuhan yang dilindungi justru memperkuat nilai eksklusivitasnya.

Dengan demikian, kekuatan edelweis sebagai ikon wisata tidak hanya bersumber dari keindahan visualnya, tetapi juga dari kedalaman makna yang menyertainya. Edelweis merupakan hasil interaksi antara alam, budaya, pengalaman wisata, serta praktik komunikasi yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial. Keberhasilannya menjadi ikon Bromo menunjukkan bahwa simbol wisata yang kuat selalu berakar pada hubungan yang autentik antara masyarakat, lingkungan, dan sejarah yang melingkupinya.

Kesimpulan

Bunga edelweis (*Anaphalis javanica*) di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru bukan sekadar flora pegunungan yang memiliki nilai estetis, tetapi merupakan sistem simbol yang mengandung makna ekologis, kultural, dan wisata yang saling berkaitan. Melalui perspektif semiotika, penelitian ini menunjukkan bahwa makna edelweis terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat lokal maupun wisatawan.

Secara ekologis, edelweis dimaknai sebagai simbol ketahanan hidup, daya juang, dan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang ekstrem. Kemampuannya tumbuh di tanah vulkanik, bertahan pada suhu rendah, serta tidak mudah layu menjadikan bunga ini sebagai representasi resiliensi dan kekuatan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Karakteristik biologis tersebut kemudian berkembang menjadi sumber pemaknaan simbolik yang lebih luas.

Secara kultural, edelweis memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Tengger. Penggunaannya sebagai komponen utama sesaji dalam Upacara Kasada menunjukkan bahwa bunga ini dipandang sebagai simbol kesucian, keabadian, serta penghubung antara manusia dengan leluhur. Oleh karena itu, keberadaan edelweis tidak hanya berkaitan dengan pelestarian sumber daya hayati, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan identitas budaya dan praktik ritual masyarakat setempat.

Dalam konteks pariwisata, edelweis berkembang menjadi simbol cinta abadi, kesetiaan, kemurnian, serta eksklusivitas. Wisatawan memaknai pengalaman melihat atau

memperoleh edelweis sebagai pengalaman yang bernilai karena berkaitan dengan kelangkaan dan usaha untuk mencapainya. Proses tersebut diperkuat oleh representasi media, promosi wisata, dan unggahan media sosial yang secara terus-menerus mereproduksi citra edelweis sebagai ikon wisata Bromo.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembentukan edelweis sebagai ikon wisata berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu naturalisasi, mitologisasi, dan ikonisasi. Naturalisasi terjadi karena edelweis merupakan bagian autentik dari ekosistem Bromo. Mitologisasi berlangsung melalui tradisi masyarakat Tengger serta narasi romantik yang berkembang di kalangan wisatawan. Selanjutnya, ikonisasi diperkuat melalui industri pariwisata dan media digital sehingga edelweis semakin identik dengan identitas kawasan Bromo.

Popularitas edelweis sebagai simbol wisata pada saat yang sama menghadirkan tantangan konservasi. Tingginya permintaan terhadap bunga ini berpotensi mengancam populasi alamnya apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat. Kehadiran Desa Wisata Edelweis Wonokitri menjadi contoh praktik pengelolaan simbol wisata yang bertanggung jawab karena mampu mengintegrasikan kepentingan konservasi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap makna simbolik edelweis penting dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata berbasis konservasi. Pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan dan keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan perlindungan lingkungan, penghormatan terhadap nilai budaya masyarakat lokal, serta pendidikan bagi wisatawan mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Dengan demikian, edelweis dapat terus menjadi ikon wisata Bromo yang bermakna tanpa kehilangan nilai ekologis dan kultural yang melekat padanya.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Berger, A. A. (2010). *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*. New York: Routledge.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd ed.). London: Routledge.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and Commoditization in Tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386.
- Dann, G. M. S. (1996). *The Language of Tourism: A Sociolinguistic Perspective*. Wallingford: CAB International.
- Douglas, M. (1970). *Natural Symbols: Explorations in Cosmology*. London: Barrie & Rockliff.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies* (2nd ed.). London: Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.



- Krippendorff, J. (1987). *The Holiday Makers: Understanding the Impact of Leisure and Travel*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- MacCannell, D. (1976). *The Tourist: A New Theory of the Leisure Class*. New York: Schocken Books.
- Peirce, C. S. (1931). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press.
- Urry, J. (1990). *The Tourist Gaze: Leisure and Travel in Contemporary Societies*. London: Sage Publications.
- Utomo, B. S. (2017). *Etnobotani Edelweis (Anaphalis spp.) di Desa Ngadas Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Wahyudi, D. (2010). Distribusi dan Kerapatan Edelweis (*Anaphalis javanica*) di Gunung Batok Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Penelitian Kehutanan*, 7(2), 45–54.
- Weaver, D. (2006). *Sustainable Tourism: Theory and Practice*. Oxford: Elsevier.
- Yahya, A. M. (2026). *Semiotika: Teori Tanda dalam Bahasa, Budaya, dan Komunikasi*. Yogyakarta: CV. Diva Pustaka.